

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA DAN
TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA
SELATAN)**

SKRIPSI

Program Studi Akuntansi – Strata 1



OLEH :

NAMA : SURYANI WIJAYA

NIM : 041202503125036

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

JAKARTA

2016

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA DAN
TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA
SELATAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI
Program Studi Akuntansi – Strata 1**



OLEH :

NAMA : SURYANI WIJAYA

NIM : 041202503125036

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
JAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suryani Wijaya

NIM : 041202503125036

Program Studi : Akuntansi S1

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri dan seluruh isi skripsi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia dikenai sanksi pembatalan skripsi ini apabila terbukti melakukan tindakan plagiat (penjiplakan).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Agustus 2016

(Suryani Wijaya)
041202503125036

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SURYANI WIJAYA

NIM : 041202503125036

JURUSAN : AKUNTANSI S1

KONSENTRASI : AKUNTANSI PENGAUDITAN

JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN
KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA SELATAN)

TANGGAL UJIAN : 16 AGUSTUS 2016

JAKARTA, 16 AGUSTUS 2016

Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

(Natrion, SE.,M.Ak)

(Adolpino Nainggolan, SE.,M.Ak)

Dekan

Ketua Jurusan

(Adolpino Nainggolan, SE.,M.Ak)

(Nur Anissa, SE.,M.Si.,Akt.,CA)

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA, DAN
TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA SELATAN)**

OLEH :

NAMA : SURYANI WIJAYA

NIM : 041202503125036

Telah dipertahankan di depan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Ketua Penguji / Pembimbing I

(Adolpino Nainggolan, SE,M.Ak)

Anggota Penguji

Anggota Penguji

(Natrion, SE.,M.Ak)

(Drs. Edward Hasibuan, MM)

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical evidence about the influence of professionalism, work experience and education level of the auditor's consideration of materiality levels. The variables tested in this study is the professionalism, work experience and education level auditors as the independent variable and consideration of materiality levels as the dependent variable. The population in this study is the auditor, the samples used as many as 79 respondents from 15 public accounting firm in South Jakarta. The sampling technique in this study using purposive sampling method. This type of research is quantitative research. The analysis tool used is the correlation and linear regression.

The results showed that: (1) Professionalism significant effect on the level of materiality considerations indicated by tcount (6.276) > t table (1.6654) and sig of 0.000 < 0.05. (2) Work experience no significant effect on the level of materiality considerations indicated by tcount (1.103) < t table (1.6654) and sig of 0.273 > 0.05. (3) The level of education does not significantly influence the auditor's consideration of materiality levels indicated by the value tcount (0.853) < t table (1.6654) and sig of 0.396 > 0.05. (4) professionalism, work experience and education level of auditor simultaneously have a significant influence on the level of materiality considerations, which is indicated by the value of F (21.238) > F table (2.730) and sig of 0.000 < 0.05.

Keywords: Professionalism, work experience and education level of the auditor's consideration of materiality level.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor sebagai variabel independen dan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor, sampel yang digunakan sebanyak 79 responden dari 15 Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah korelasi dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung}(6,276) > t_{tabel}(1,6654)$ serta nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. (2) Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung}(1,103) < t_{tabel}(1,6654)$ serta sig sebesar $0,273 > 0,05$. (3) Tingkat pendidikan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung}(0,853) < t_{tabel}(1,6654)$ serta nilai sig sebesar $0,396 > 0,05$. (4) Profesionalisme, Pengalaman kerja dan Tingkat pendidikan auditor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung}(21,238) > F_{tabel}(2,730)$ serta nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Profesionalisme, Pengalaman kerja dan Tingkat pendidikan auditor terhadap Pertimbangan tingkat materialitas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA SELATAN)**. Sripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Selain itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Satya Negara Indonesia, Prof. Dr. Lijan P. Sinambela, MM, MPd.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia, Adolpino Nainggolan, SE.,M.Ak, serta selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan sabar mendengar keluh kesah peneliti dan dengan bijaksana membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia, Nur Anissa, SE.,M.Si.,Akt.,CA

4. Bapak Natrion, SE.,M.Ak selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan, membimbing, dan memberikan saran-saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia yang telah memberikan pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti kuliah.
6. Seluruh staff TU Universitas Satya Negara Indonesia atas dukungannya sehingga proses belajar lebih menyenangkan.
7. Para Pimpinan KAP yang ada di Wilayah Jakarta Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penyebaran kuesioner di masing-masing KAP yang mereka pimpin.
8. Kedua orang tua, adik & kakak yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi serta dukungan yang tiada hentinya kepada peneliti hingga selesainya skripsi ini.
9. Teman special Budi Jono, terima kasih atas segala cinta dan kasih sayangnya yang selalu memberikan motivasi serta selalu menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi hingga skripsi ini selesai
10. Sahabat terbaik Azizah, yang telah berjuang bersama- sama dalam perkuliahan, tempat berbagi suka duka serta selalu memberikan semangat dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. teman-teman lainnya Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi 2012 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

11. Sally, Rahma, Mimi dan teman – teman di PT Karsa Ide & Karya serta seluruh jajaran management yang telah mendukung, dan memberikan peneliti izin untuk melakukan penelitian di jam kerja hingga skripsi ini selesai.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Jakarta, 16 Agustus 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Auditing	7
2.1.1. Definisi Audit	7
2.1.2. Jenis Pengauditan	10
2.1.3. Standar Auditing.....	12
2.1.4. Tujuan Pengauditan Atas Laporan Keuangan	14

2.1.5. Asumsi Yang Mendasari Pengauditan.....	16
2.1.6. Kebutuhan Akan Pengauditan	17
2.1.7. Manfaat Ekonomis Pengauditan	19
2.1.8. Keterbatasan Pengauditan.....	20
2.2. Profesionalisme Auditor	22
2.2.1. Pengertian Profesionalisme	22
2.2.2. Konsep Profesionalisme	23
2.2.3. Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional	25
2.3. Pengalaman Kerja Auditor	28
2.4. Tingkat Pendidikan Auditor	30
2.5. Pertimbangan Materialitas	31
2.5.1. Definisi Materialitas	31
2.5.2. Konsep Materialitas	32
2.5.3. Tiga Tingkat Materialitas	32
2.5.4. Materialitas Untuk Laporan Keuangan Secara Keseluruhan	34
2.5.5. Menentukan Materialitas Pelaksanaan	36
2.5.6. Memperkirakan Salah Saji dan Membandingkannya Dengan Pertimbangan Materialitas Awal.....	37
2.6. Kerangka Pemikiran	39
2.7. Penelitian Terdahulu	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian	43
-------------------------------------	----

3.1.1. Waktu Penelitian	43
3.1.2. Tempat Penelitian	43
3.2. Metode Penelitian	44
3.2.1. Desain Penelitian	44
3.2.2. Hipotesis Penelitian	45
3.2.3. Variabel Penelitian	46
3.2.4. Jenis Data	47
3.2.5. Populasi dan Sampel	47
3.3. Operasional Variabel	48
3.4. Metode Pengumpulan Data	50
3.4.1. Jenis Metode Pengumpulan Data	50
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data	51
3.5. Metode Analisis Data	52
3.5.1. Pengujian Instrumen Penelitian	52
3.5.2. Transformasi Data Ordinal ke Interval	53
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	54
3.5.4. Analisis Korelasi	56
3.5.5. Analisis Regresi Linier Berganda	58
3.5.6. Uji Hipotesis	59

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data	63
4.1.1. Hasil Kuesioner yang Disebar	63
4.1.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65

4.1.3. Profil Responden Berdasarkan Usia	66
4.1.4. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan	67
4.1.5. Profil Responden Berdasarkan Jabatan	68
4.1.6. Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	68
4.1.7. Hasil Tabulasi Jawaban Responden	69
4.2. Pengujian Instrumen Penelitian	69
4.2.1. Uji Reliabilitas	69
4.2.2. Uji Validitas.....	72
4.3. Transformasi Data Ordinal ke Interval	76
4.4. Uji Asumsi Klasik	76
4.4.1. Uji Normalitas	76
4.4.2. Uji Multikolinieritas	77
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas	79
4.4.4. Uji Auto Korelasi.....	80
4.5. Analisis Data.....	82
4.5.1. Analisis Korelasi.....	82
4.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	83
4.6. Pengujian Hipotesis	85
4.7. Interpretasi Penelitian	90
4.7.1. Profesionalisme (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).....	90

4.7.2. Pengalaman Kerja (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	91
4.7.3. Tingkat Pendidikan Auditor (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	92
4.7.4. Profesionalisme (X_1), Pengalaman Kerja (X_2), dan Tingkat Pendidikan (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	93
4.8. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	95
5.1.1. Hasil Uji Parsial (Uji t)	95
5.1.2. Hasil Uji Simultan (Uji F)	97
5.2. Saran	97
5.2.1. Untuk Penelitian Lanjutan (Pengembangan Ilmu)	97
5.2.2. Untuk Kepentingan Manajerial	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu..... 40
Tabel 3.1	Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP)..... 43
Tabel 3.2	Operasional Variabel Penelitian 48
Tabel 4.1	Data Distribusi Hasil Penelitian..... 64
Tabel 4.2	Data Sampel Penelitian..... 65
Tabel 4.3	Jenis Kelamin 66
Tabel 4.4	Usia..... 66
Tabel 4.5	Pendidikan 67
Tabel 4.6	Jabatan 68
Tabel 4.7	Lama Bekerja..... 69
Tabel 4.8	Reliability Statistic Profesionalisme Auditor 70
Tabel 4.9	Reliability Statistic Pengalaman Kerja 70
Tabel 4.10	Reliability Statistic Tingkat Pendidikan 71
Tabel 4.11	Reliability Statistic Pertimbangan Tingkat Materialitas..... 72
Tabel 4.12	Hasil Uji Validitas Profesionalisme Auditor 73
Tabel 4.13	Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja..... 74
Tabel 4.14	Hasil Uji Validitas Tingkat Pendidikan..... 74
Tabel 4.15	Hasil Uji Validitas Pertimbangan Tingkat materialitas..... 75
Tabel 4.16	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 77
Tabel 4.17	Coefficients ^a Multikolinieritas 78
Tabel 4.18	Model Summary ^b Auto Korelasi 81
Tabel 4.19	Correlations Analisis Korelasi 82
Tabel 4.20	Coefficients ^a Analisis Regresi Linier Berganda 84
Tabel 4.21	Coefficients ^a Uji Hipotesis 86

Tabel 4.22	Anova ^b Uji Hipotesis	88
Tabel 4.24	Model Summary ^b Uji Adjust R2	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Scatterplot Uji Heterokedastisitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Identitas Responden
Lampiran II	Jawaban Responden Variabel X_1
Lampiran III	Jawaban Responden Variabel X_2
Lampiran IV	Jawaban Responden Variabel X_3
Lampiran V	Jawaban Responden Variabel Y
Lampiran VI	Transformasi Data Ordinal ke Interval Variabel X_1
Lampiran VII	Transformasi Data Ordinal ke Interval Variabel X_2
Lampiran VIII	Transformasi Data Ordinal ke Interval Variabel X_3
Lampiran IX	Transformasi Data Ordinal ke Interval Variabel Y
Lampiran X	Surat Keterangan dari Kantor Akuntan Publik (KAP)
Lampiran XI	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan dunia usaha, hal ini memicu persaingan yang sangat ketat diantara pelaku bisnis. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pendapatan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan usaha dengan perusahaan lain. Kebijakan yang sering di ambil oleh pihak manajemen adalah melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui hasil kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan. Selain itu laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada pihak - pihak luar yang berkaitan dengan keputusan mereka dalam melakukan penanaman modal pada perusahaan.

Dengan adanya perkembangan tersebut, kebutuhan atas jasa akuntan public semakin meningkat. Hal ini mendorong profesi akuntan public untuk memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan standar professional akuntan public, mentaati kode etik akuntan public, dan memiliki standar pengendalian mutu. Karena profesi ini merupakan profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat dan memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Sehingga jasa akuntan public akan menjadi

lebih tinggi jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan professional yang dilakukan oleh seorang auditor.

Seorang auditor dituntut untuk bersikap profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, karena profesionalisme merupakan syarat utama bagi seorang auditor. Sikap profesionalisme tersebut mengacu pada perilaku, tujuan dan kualitas yang memberikan karakteristik atau menandai suatu profesi seorang yang profesional. Namun auditor sering dihadapkan pada situasi yang mungkin menguji profesionalisme mereka, karakteristik etis, dan independensi. Auditor di uji ketika klien mencari pandangan akuntansi bersertifikat lain, berharap mereka akan setuju dengan perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh klien. Klien terkadang berusaha untuk mempengaruhi auditor agar setuju dengan perlakuan akuntansi yang diinginkan dengan mengancam untuk mengganti auditor tersebut.

Selain sikap profesionalisme, seorang auditor juga diharuskan memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang cukup. Sesuai standar umum auditing “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor”. Standar ini menegaskan bahwa betapa pun tinggi kemampuan seorang dalam bidang lainnya, termasuk kedalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak memenuhi persyaratan yang dimaksud dalam standar auditing ini, jika dia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Gusnardi (2003:8) dalam Budi susetyo (2009) mengemukakan bahwa pengalaman Kerja audit (audit experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman kerja auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang cukup serta pendidikan tinggi dapat menentukan profesionalisme, kinerja tugas, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan materialitas, Noviyani (2002) dalam Luh putu ekawati (2013).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Munurut Luh Putu Ekawati (2013). Profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan

tingkat materialitas. Didukung oleh penelitian Novanda Friska Bayu Aji Kusuma (2012) yang mengemukakan bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dan berbanding tebalik dengan penelitian Budi Susetyo (2009) Pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA SELATAN)** “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas, maka penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
3. Apakah tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?

4. Apakah profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
4. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pendukung bagi peneliti untuk menerapkan, mengembangkan dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan yang dapat diterapkan kedalam instansi perusahaan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik / Auditor

Sebagai masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kantor akuntan public (KAP) mengenai sikap profesionalisme yang harus tetap dijaga, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan yang memadai agar dapat meningkatkan kualitas auditor untuk mempertimbangkan tingkat materialitas dalam penyajian laporan keuangan perusahaan atau organisasi lainnya.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai sarana informasi bagi pembaca agar dapat menambah pengetahuan mereka khususnya di bidang ilmu auditing. Dan Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, inspirasi serta dasar penelitian yang lebih lanjut terkait dengan tema penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Auditing

2.1.1. Definisi Auditing

Definisi audit yang dikemukakan Mulyadi (2002:9) :

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan

Definisi audit yang dikemukakan Arens et.al (2003:11) :

Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent and independent person.

Artinya auditing adalah pengumpulan dan mengevaluasi bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sukrisno Agoes (2012:4) mendefinisikan auditing sebagai berikut :

Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Hery (2016:10) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan – tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki lima komponen utama yang diuraikan sebagai berikut :

a. Suatu Proses Sistematis

Perencanaan auditing dan perumusan strategi audit merupakan bagian penting dalam proses audit. Secara systematic pemilihan dan penilaian bukti audit harus berhubungan langsung dengan perencanaan, strategi dan tujuan audit. Keterkaitan antara bukti audit dengan tujuan audit mengharuskan auditor untuk membuat banyak keputusan di dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

b. Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Objektif

Kegiatan mendapatkan dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan. Dengan kata lain, semua audit akan berpusat pada proses memperoleh dan mengevaluasi bukti. Bukti yang diperoleh juga harus dievaluasi untuk menentukan apakah suatu asersi (pernyataan manajemen klien) telah sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku. Proses mendapatkan dan mengevaluasi bukti harus dilaksanakan secara objektif. Hal ini berarti dalam memilih dan mengevaluasi bukti, auditor dituntut untuk mempertahankan sikap independensi (tidak memihak).

c. Asersi Tentang Tindakan – Tindakan Dalam Kejadian Ekonomi

Subjek dari dilakukannya audit atas laporan keuangan historis adalah asersi atau pernyataan – pernyataan yang dibuat manajemen klien terkait laporan keuangan. Pada saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien, maka ia harus memahami asersi – asersi yang melekat pada setiap hal atau pos yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut. Asersi dibuat oleh manajemen klien selaku penyusun laporan keuangan dan bukan merupakan asersi dari auditor. Setelah selesai melakukan audit, auditor selanjutnya akan memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien.

d. Tingkat Kepatuhan Asersi Dengan Kriteria Yang Telah Ditetapkan

Audit dilakukan oleh auditor untuk menilai seberapa jauh asersi manajemen telah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini selanjutnya akan digunakan oleh auditor dalam merumuskan suatu pendapat (opini). Dalam audit atas laporan keuangan klien, kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan adalah kerangka pelaporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku.

e. Mengkomunikasikan Hasilnya Kepada Pihak – Pihak Yang Berkepentingan

Produk akhir dari serangkaian aktivitas audit adalah laporan yang berisi informasi bagi para penggunanya mengenai tingkat kepatuhan

antara asersi yang dibuat manajemen klien dengan kriteria tertentu sebagai dasar penilaian. Dengan laporan tersebut, auditor mengkomunikasikan pendapatnya atau hasil evaluasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

2.1.2. Jenis Pengauditan

Herry (2016:12), membagi audit menjadi 5 golongan, yaitu :

a. **Audit Laporan Keuangan**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

b. **Audit Pengendalian Internal**

Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan public mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

c. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.

d. Audit Operasional

Audit operasional dilakukan untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

e. Audit Forensik

Audit Forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensic telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

2.1.3. Standar Auditing

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti

kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.

Sebelum tanggal 1 Januari 2013, pedoman umum yang dimaksud adalah 10 standar audit yang berlaku umum (Generally Accepted Auditing Standards), yang dikembangkan oleh AICPA (American Institute Of Certified Publik Accountants). Standar ini memang tidak cukup spesifik untuk memberikan pedoman yang berarti bagi praktisi akuntan publik, akan tetapi menyajikan kerangka kerja atau acuan yang membuat AICPA dapat memberikan interpretasi.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut (IAI, 2001: 150.1) :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus

dinyatakan. Dalam hal ini nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.4. Tujuan Pengauditan Atas Laporan Keuangan

Standar audit menyebutkan bahwa tujuan dari dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui pernyataan atau opini auditor tentang apakah laporan keuangan tersebut telah disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan persyaratan etika yang relevan, memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit secara tepat. Opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Dalam rangka memperoleh kesimpulan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, auditor mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat untuk menyediakan dasar bagi opini audit yang akan diberikannya. Apabila auditor yakin bahwa opini laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, atau tidak mungkin untuk menyatakan pendapat karena bukti audit yang tidak cukup, maka auditor

bertanggung jawab untuk menyatakan hal tersebut kepada pengguna laporan keuangan dalam laporan auditnya.

Herry (2016:58) menyatakan bahwa dalam mengembangkan tujuan audit atas laporan keuangan, berikut adalah tahapan – tahapan yang akan ditempuh auditor :

- a. Memahami tujuan dan tanggung jawab dari suatu pengauditan
- b. Membagi laporan keuangan dalam siklus – siklus
- c. Memahami asersi manajemen terkait laporan keuangan yang akan diaudit
- d. Memahami tujuan audit untuk golongan transaksi, akun dan pengungkapannya
- e. Memahami tujuan khusus audit untuk golongan transaksi, akun dan pengungkapannya.

2.1.5. Asumsi Yang Mendasari Pengauditan

Pegauditan didasarkan pada asumsi bahwa data laporan keuangan bisa diverifikasi. Data dikatakan dapat diverifikasi apabila dua orang atau lebih yang memiliki kualifikasi tertentu melakukan pemeriksaan secara independen atas data tertentu, dan berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut diperoleh kesimpulan yang sama tentang data yang diperiksanya. Masalah bisa tidaknya data diverifikasi terutama terkait dengan ketersediaan bukti yang memiliki keabsahan dengan audit yang dilakukan.

Auditor membutuhkan dasar yang memadai untuk menyatakan suatu pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor mengumpulkan bukti untuk validasi dan ketepatan perlakuan akuntansi atas transaksi – transaksi dan saldo – saldo. Validitas disini berarti otentik, benar, atau berdasar. Sedangkan ketepatan berarti adanya kesesuaian dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Laporan keuangan berisi banyak asersi spesifik tentang unsur – unsur individual. Sebagai contoh (dalam hubungannya dengan akun persediaan), manajemen menyatakan bahwa persediaan tersebut benar – benar ada secara fisik dan merupakan milik dari entitas yang membuat laporan keuangan, serta telah dinilai secara tepat sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor harus yakin bahwa asersi – asersi individual dapat diverifikasi (diperiksa) dan memungkinkan untuk menyatakan sesuatu kesimpulan tentang kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan dengan memeriksa akun – akun yang membentuk laporan keuangan tersebut (Herry,2016:17).

2.1.6. Kebutuhan Akan Pengauditan

Herry (2016:17) menyatakan bahwa dalam konteks audit laporan keuangan, para pengambil keputusan (kreditor, investor dan pengguna informasi lainnya) dihadapkan pada kemungkinan informasi

yang bias, tidak independen, dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya. Dalam hal ini jasa auditor sangatlah diperlukan terutama untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan seringkali meragukan kewajaran informasi yang disusun manajemen karena berbagai alasan berikut ini :

a. Informasi Disiapkan dan Diberikan Oleh Pihak Lain

Para pengambil keputusan seringkali harus mengendalikan informasi yang diberikan oleh pihak lain. Informasi yang berasal dari pihak lain ini sangat mungkin memiliki kesalahan, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Resiko kesalahan informasi akan menjadi semakin meningkat karena lokasi obyek yang dilaporkan letaknya berjauhan dengan penerima informasi.

b. Penyajian Informasi Dipengaruhi Oleh Motivasi Pembuatnya

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyusun laporan sangatlah dipengaruhi oleh motivasi si pembuatnya. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan informasi yang disajikan menjadi bias.

c. Volume Data

Dengan semakin besarnya entitas, maka dapat dipastikan bahwa data transaksi yang dihasilkan juga biasanya akan semakin bertambah banyak. Bertambahnya jumlah transaksi ini bisa menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan. Kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan akan berdampak buruk

terhadap kualitas laporan itu sendiri maupun kualitas pengambilan keputusan.

d. Kerumitan Transaksi

Dewasa ini transaksi bisnis kian semakin bertambah kompleks. Jenis instrument keuangan yang dipergunakan dalam transaksi bisnis juga semakin luas dan modern. Akibatnya semakin sulit bagi perusahaan untuk mencatat transaksi bisnis tersebut secara tepat. Kerumitan transaksi yang terjadi ini sangat mungkin berdampak pada salah saji laporan keuangan.

2.1.7. Manfaat Ekonomis Pengauditan

Auditor Independen tentu saja menerima honor dari manajemen klien atas jasa audit yang diberikannya. Dalam hal ini biaya yang harus dikeluarkan oleh manajemen klien sangatlah tergantung pada luas pemeriksaan yang diberikan auditor. Karena audit membutuhkan biaya maka manfaat audit haruslah sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Herry (2016 : 20) menyatakan beberapa manfaat ekonomis yang dapat diperoleh dari audit atas laporan keuangan sebagai berikut :

a. Akses Masuk Ke Pasar Modal

Undang – undang pasar modal mewajibkan perusahaan public untuk diaudit laporan keuangan agar bisa didaftarkan dibursa efek dan menjual sahamnya di pasar modal. Tanpa diaudit oleh akuntan public

perusahaan tentu saja akan ditolak untuk melakukan akses ke pasar modal.

b. Biaya Modal Menjadi Lebih Rendah

Karena Laporan keuangan yang sudah diaudit dapat menurunkan resiko informasi, maka biasanya auditor akan bersedia menerapkan bunga pinjaman uang lebih rendah kepada debitor atas pinjaman uang yang diberikannya. Demikian juga para investor mungkin akan bersedia menerima tingkat pengembalian (rate of return) yang lebih rendah atas hasil investasinya di perusahaan investee.

c. Mencegah Terjadinya Kekeliruan dan Kecurangan

Dengan dilakukannya audit oleh auditor independen, karyawan klien akan cenderung untuk lebih berhati – hati dalam pelaksanaan fungsi akuntansi sehingga dapat mencegah kemungkinan terjadinya salah saji laporan keuangan. Selain itu, karena asersi – asersi manajemen akan diverifikasi oleh auditor independen, maka hal ini bisa mengurangi kemungkinan manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan (financial reporting fraudulent).

d. Meningkatkan pengendalian dan perbaikan operasional

Selama auditor independen melaksanakan auditnya, berbagai saran sering diberikan, diantaranya adalah terkait dengan peningkatan pengendalian dan perbaikan operasional klien berdasarkan hasil observasinya.

2.1.8. Keterbatasan Pengauditan

Auditor independen tidak mungkin memberikan jaminan penuh bahwa laporan keuangan yang telah diauditnya bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang ditimbulkan akibat kesalahan maupun kecurangan. Laporan keuangan yang telah diaudit tidak dapat benar – benar akurat. Hal ini disebabkan oleh proses akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan, maupun oleh sifat dari proses pengauditan itu sendiri.

Laporan keuangan yang mempunyai hasil dari proses akuntansi disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK). Standar ini seringkali menyediakan lebih dari satu metode alternative yang sama – sama dimungkinkan untuk diterapkan pada suatu kejadian atau transaksi tertentu. SAK bersifat fleksibel, dimana memberikan keleluasan kepada penyusun laporan keuangan untuk mempengaruhi informasi keuangan yang akan disajikan.

Selain itu, standar akuntansi seringkali menuntut dilakukan interpretasi dan pertimbangan manajemen sebelum dapat diterapkan pada suatu transaksi atau kejadian tertentu dalam situasi tertentu. Oleh karena itu tidak jarang terjadi ketidaksepakatan antara penyusun laporan keuangan (manajemen) dengan auditor mengenai interpretasi dan pertimbangan yang tercermin dalam laporan keuangan yang diaudit. Akibatnya, kriteria yang telah diterapkan sebagai dasar untuk

menilai asersi – asersi yang terkandung dalam laporan keuangan kadang – kadang tidak sepenuhnya diterapkan.

Adapun keterbatasan yang timbul karena proses audit itu sendiri bisa terjadi karena auditor melakukan auditnya secara sampling. Idealnya agar dapat diperoleh hasil audit yang lebih akurat, auditor mengaudit seluruh transaksi dan saldo – saldo yang membentuk laporan keuangan. Namun, hal ini tidaklah dilakukan auditor karena memang tidak mungkin atau tidak praktis. Biaya untuk mengaudit seluruh transaksi yang terjadi dalam entitas, lebih – lebih entitas besar, bisa menjadi sangat besar. Dari segi waktu pelaksanaan audit, juga tidaklah praktis untuk melakukan audit terhadap seluruh transaksi dan saldo karena waktu yang dibutuhkan pastilah akan cukup lama sehingga akan cukup lama sehingga akan mengurangi manfaat dari audit itu sendiri, terlebih jika hal pada sebuah perusahaan public yang dipublikasi laporan keuangannya diatur secara ketat oleh OJK (otorisasi jasa keuangan).

Oleh karena itu, sudah menjadi praktik yang lazim dalam pengauditan dimana auditor melakukan audit secara sampling. Ini berarti bahwa audit dilakukan atas dasar pengujian terhadap sebagian data yang dipilih sebagai sampel. Pemeriksaan dengan cara demikian memang mengandung resiko tidak ditemukannya salah saji material, namun dengan pemilihan metode sampling yang tepat maka resiko demikian akan dapat dikurangi.

2.2. Profesionalisme Auditor

2.2.1. Pengertian Profesionalisme

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak” (Kalbers dan Fogarty, 1995) dalam (Adelia, 2014). Istilah profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan dan metode. Profesional suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya, dalam (Adelia, 2014).

Menurut Hardjana (2002) dalam (Adelia, 2014) memberikan pengertian bahwa profesional adalah orang yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini, seorang profesional dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan.

2.2.2. Konsep Profesionalisme

Konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang

tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional. Menurut Hall (1968) dalam (Febrianty, 2012) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

a. Pengabdian pada profesi (dedication)

Pengabdian pada profesi yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan kemudian kepuasan material.

b. Kewajiban sosial (Social obligation)

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c. Kemandirian (autonomy demands)

Kemandirian yaitu suatu pandangan bahwa seorang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

d. Keyakinan terhadap peraturan profesi (belief in self-regulation)

Keyakinan terhadap peraturan profesi yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e. Hubungan dengan sesama profesi (Professional community affiliation)

Hubungan dengan sesama profesi berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

2.2.3. Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional

Mulyadi (2002) dalam Novanda Friska (2012) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan,

meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan - persyaratan ini dirumuskan oleh komite - komite yang dibentuk oleh IAI. Ada tiga bidang utama di mana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

a. Standar Auditing

Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing atau PSA. Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (Statement on Auditing Standard) yang dikeluarkan oleh Auditing Standard Boards (ASB). Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 Agustus 1994 pengurus pusat IAI telah mengesahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai Norma Pemeriksaan Akuntan/NPA). Penyempurnaan terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi Indonesia dan standar auditing internasional.

b. Standar Kompilasi dan Penelaahan Laporan Keuangan

Komite SPAP IAI dan Compilation and Review Standards Committee bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai

pertanggungjawaban auditor sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat disebut *Statements on Standards for Accounting and Review Services (SSARS)* dan di Indonesia disebut *Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSAR)*. PSAR 1 disahkan pada 1 Agustus 1945 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama untuk situasi dimana auditor membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur-prosedur pengajuan pertanyaan dan analitis tertentu sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review).

c. Standar Atestasi Lainnya

Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statements on Standards for Attestation Engagement*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada 1 Agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda, pertama, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite Kode Etik IAI di Indonesia dan *Committee on Professional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar

teknis. Standar auditing, standar atestasi, serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Jadi, Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.3. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman audit (audit experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor. (Gusnardi, 2003:8) dalam (Budi Susetyo, 2009).

Shelton (1999) dalam (Budi Susetyo , 2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (judgment) auditor. Auditor yang berpengalaman (partner dan manajer) dalam membuat pertimbangan (judgment) mengenai going concern tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Sedangkan auditor yang kurang pengalamannya

dalam membuat pertimbangan (judgment) mengenai going concern dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Menurut Jeffrey dalam (Anny Sri , 2010), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Menurut Butts dalam (Anny Sri , 2010), mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat judgment lebih baik dalam tugas – tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh (Haynes et al, 1998) dalam (Anny Sri, 2010) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

Beberapa badan menghubungkan antara pengalaman dan profesionalitas sebagai hal yang sangat penting didalam menjalankan profesi akuntan publik. AICPA AU section 100-110 mengkaitkan professional dan pengalaman dalam kinerja auditor dalam (Anny Sri , 2010):

“The professional qualifications required of the independend auditor are those of person with the education and experience to practice as such.They do not include those of person trained for qualified to engage in another profession or accupation”.

Lesgold et al dalam (Anny Sri , 2010), menemukan bahwa orang yang ahli (experts) mampu menemukan hal penting (kritis) dalam kasus

khusus dan mengurangi informasi tidak relevan ketika pemula (yang kurang ahli) menggunakannya dalam keputusannya. Dalam studi auditing, ditemukan bahwa auditor ahli menggunakan strategi hanya informasi relevan sebagai dasar judgmentnya, sementara auditor pemula informasi relevan dan tidak relevan bersama-sama digunakan dalam judgmentnya (Biggs et al, 1987; Biggs dan Mock, 1983; Bouwman, 1984) dalam (Anny Sri , 2010). Dalam hal ini auditor ahli cenderung untuk mengabaikan informasi relevan ketika pemula tidak mampu melihatnya meskipun informasi tidak relevan diakui sebelum keputusan diambilnya (Shanteau, 1993; Lesgold et al, 1988 dalam (Anny Sri , 2010).

Indah (2011) dalam (Nur Azizah , 2013), membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap, yang terdiri atas:

a. Tahap pertama disebut novice

Tahap ini yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

b. Tahap kedua disebut advanced beginner

Tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit. Auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

c. Tahap ketiga disebut competence

Auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

d. Tahap keempat disebut proficiency

Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Instuisi digunakan dan akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

e. Tahap kelima atau terakhir adalah expertise

Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada instuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

2.4. Tingkat Pendidikan Auditor

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki seorang auditor berupa :

- a. Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor harus mempunyai pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup dan harus memiliki pendidikan professional berkelanjutan.

- b. Memiliki sikap mental independen
- c. Menjalankan audit dengan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menjadi auditor yang kompeten.

Seorang auditor yang memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal atau tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan dari ketentuan ini agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru dibidang akuntansi, pengauditan dan bidang – bidang yang terkait lainnya. (Luh Putu Ekawati, 2013).

2.5. Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.5.1. Definisi Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 1996: 100 dalam Anny Sri, 2010).

Mulyadi (2002: 158) dalam (Anny Sry, 2010) menerangkan definisi materialitas adalah :

Besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan.

2.5.2. Konsep Materialitas

Menurut Mulyadi (2002:158) konsep materialitas dapat digunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat yaitu :

- a. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material.
- b. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
- c. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

2.5.3. Tiga Tingkatan Materialitas

Sesuatu dianggap material apabila dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Materialitas merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, dalam menentukan secara tepat jenis laporan audit yang akan diterbitkan pada situasi – situasi tertentu.

Jika salah saji relatif tidak material terhadap laporan keuangan, maka lebih tepat bagi auditor untuk menerbitkan laporan audit wajar

tanpa pengecualian. Namun, jika salah saji relatif material, auditor perlu menerbitkan laporan audit wajar dengan pengecualian. Dan pada saat salah saji relatif sangat material (begitu signifikan) sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan, maka auditor perlu menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar tergantung pada kondisi yang ada.

Menurut Herry, (2016:50) materialitas dibagi menjadi tiga tingkat sebagai berikut :

a. Jumlahnya Tidak Material

Apabila terdapat salah saji dalam laporan keuangan, namun cenderung tidak mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan, maka salah saji tersebut dianggap tidak material. Dalam hal ini, auditor layak menerbitkan laporan audit wajar tanpa pengecualian.

b. Jumlahnya Material

Apabila salah saji dalam laporan keuangan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan tersebut, tetapi laporan keuangan secara keseluruhan tetap disajikan secara wajar dan masih bermanfaat bagi para penggunanya, maka salah saji tersebut dikatakan material.

c. Jumlahnya Sangat Material atau Begitu Pervasif

Tingkat material tertinggi terjadi apabila pemakai mungkin akan membuat keputusan yang salah saji jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

2.5.4. Materialitas Untuk Laporan Keuangan Secara Keseluruhan

Dalam standar auditing disebutkan bahwa pada saat menetapkan strategi audit secara keseluruhan, auditor harus menentukan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Hal ini dinamakan sebagai pertimbangan awal materialitas. Dinamakan demikian karena meskipun materialitas ditetapkan secara proposional. Namun besarnya materialitas bisa berubah ketika pengauditan masih berlangsung.

Kebijakan atau pertimbangan awal materialitas harus didokumentasikan di dalam file audit. Pertimbangan awal materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan merupakan jumlah maksimum yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan penggunaan laporan keuangan, namun diatas jumlah tersebut diyakini oleh auditor akan membuat laporan keuangan mengandung salah saji.

Auditor menetapkan pertimbangan awal materialitas untuk membantu dalam merencanakan pengumpulan bukti yang tepat. Semakin kecil nilai rupiah dalam pertimbangan awal materialitas maka akan semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan. Banyaknya jumlah bukti audit yang diperlukan ini tentu saja akan membuat honor jasa audit menjadi bertambah besar.

Terkait dengan tingkat materialitas, pada dasarnya tidak ada jawaban yang pasti mengenai besarnya jumlah salah saji yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Pengalaman auditor akan sangat berpengaruh terhadap

penentuan jumlah yang dipandang material sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Selama audit berlangsung, auditor sering mengubah kebijakan atau pertimbangan awal materialitas. Hal ini dinamakan sebagai kebijakan revisi materialitas. Standar audit menyatakan bahwa auditor perlu melakukan revisi atas kebijakan awal materialitas, yaitu pada saat auditor menyadari adanya informasi baru yang diperoleh selama proses audit berlangsung yang mungkin saja menyebabkan auditor harus menentukan kembali jumlah materialitas yang berbeda dari jumlah materialitas yang pertama kali ditetapkan.

Kebijakan awal materialitas seringkali ditetapkan sebelum akhir tahun buku berdasarkan pada informasi laporan keuangan tahun lalu atau informasi dari laporan keuangan interim. Laporan keuangan interim adalah laporan keuangan yang diterbitkan diantara dua laporan keuangan tahunan. Laporan ini disusun secara bulatitas snan, triwulan atau periode lain yang kurang dari satu tahun dan mencakup seluruh komponen laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan.

Kebijakan awal materialitas yang telah dibuat auditor sebelumnya perlu dievaluasi kembali pada saat laporan keuangan telah selesai disusun oleh klien. Pada saat ini, mungkin keadaan tertentu pada perusahaan klien telah berubah karena adanya kejadian – kejadian kualitatif.

2.5.5. Menentukan Materialitas Pelaksanaan

Standar audit merumuskan materialitas pelaksanaan sebagai suatu jumlah yang ditetapkan oleh auditor pada tingkat yang lebih rendah dari materilitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengurangi ketingkat rendah kemungkinan salah saji yang tidak dikoreksi maupun yang tidak terdeteksi.

Penentuan materialitas pelaksanaan diperlukan karena auditor mengumpulkan bukti per segmen, bukan untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas pelaksanaan membantu auditor dalam menentukan bukti audit yang tepat harus diperoleh. Tingkat materialitas berbanding terbalik dengan jumlah bukti yang harus dikumpulkan. Apabila tingkat materialitas yang sama pada setiap segmen diterapkan auditor atas laporan keuangan secara keseluruhan, maka ada kemungkinan terdapat salah saji yang tidak teridentifikasi melebihi untuk laporan keuangan secara keseluruhan.

Penentuan materialitas pelaksanaan bukanlah merupakan suatu perhitungan mekanis yang sederhana karena membutuhkan pertimbangan profesional. Penentuan ini sangatlah dipengaruhi oleh pemahaman auditor atas entitas klien, sifat dan banyaknya salah saji yang terdeteksi dalam audit sebelumnya, serta ekspektasi auditor berkaitan dengan salah saji dalam audit periode berjalan.

Proses penentuan materialitas pelaksanaan dikenal juga sebagai proses pengalokasian pertimbangan awal kesegmen – segmen. Dalam praktek banyak auditor yang mengalokasikan materialitas ke akun – akun

laporan posisi keuangan dan tidak ke akun laporan laba rugi komperhensif. Hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan salah saji dalam akun laporan laba rugi komperhensif memiliki dampak yang sama terhadap laporan posisi keuangan sebagai akibat dari sistem akuntansi berpasangan.

Pada dasarnya, auditor menghadapi tiga masalah dalam mengalokasikan materialitas ke akun – akun laporan posisi keuangan.

Ketiga masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Auditor menduga akun – akun tertentu memiliki lebih banyak salah saji dari pada akun lainnya.
- b. Harus mempertimbangkan lebih saji maupun kurang saji.
- c. Pengalokasian materialitas turut dipengaruhi oleh biaya audit.

Pada akhir audit, auditor harus menggabungkan semua salah saji yang sesungguhnya (salah saji yang diketahui) dan seluruh taksir salah saji (salah saji yang diperkirakan), lalu membandingkannya dengan kebijakan awal materialitas. Dalam menentukan tingkat materialitas pelaksanaan, auditor akan selalu berusaha untuk melakukan auditnya secara efektif dan efisien.

2.5.6. Memperkirakan Salah Saji dan Membandingkannya Dengan Pertimbangan Awal Materialitas

Menurut Herry (2016 : 168) Auditor biasanya akan melakukan lima langkah dalam menerapkan materialitas yaitu :

- a. Menetapkan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan

- b. Menetapkan tingkat materialitas pelaksanaan
- c. Memperkirakan kesalahan penyajian dalam segmen/akun
- d. Memperkirakan keseluruhan salah saji
- e. Membandingkan keseluruhan salah saji dengan pertimbangan awal materialitas

Dari kelima langkah tersebut, dua tahap pertama berkaitan dengan perencanaan. Adapun tiga tahap lainnya merupakan hasil dari pelaksanaan pengujian audit.

Pada saat auditor melaksanakan prosedur audit untuk setiap segmen audit, auditor harus mendokumentasikan semua salah saji yang ditemukannya. Salah saji akun pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Salah saji yang diketahui (known misstatemen)

Salah saji yang diketahui adalah salah saji dalam akun yang bisa ditentukan jumlahnya.

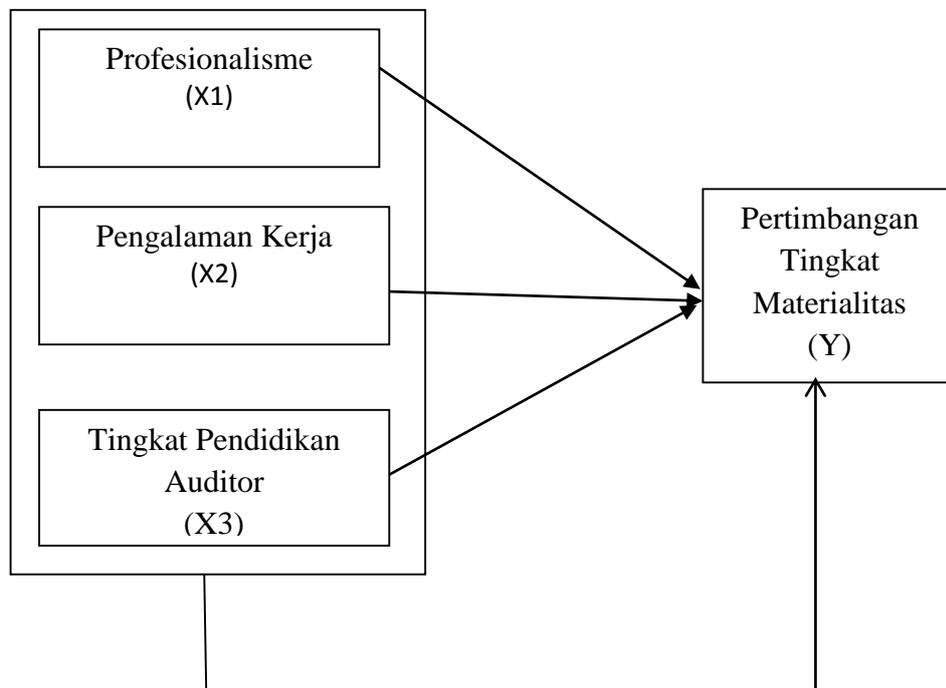
- b. Salah saji yang diperkirakan (likely misstatement)

Salah saji yang diperkirakan adalah salah saji yang timbul dari perbedaan pertimbangan antara yang dibuat oleh auditor dengan manajemen dalam menaksir saldo akun dan pengujian auditor atas sampel dari populasi.

2.6. Kerangka Pemikiran

Ketergantungan Pihak Eksternal terhadap jasa akuntan public menuntut seorang auditor untuk memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Profesionalisme, pengalaman kerja dan keahlian professional auditor merupakan tiga hal yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat materialitas. Hubungan antara variable dapat dilihat dalam kerangka pemikiran pada gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini di tabel 2.1 menyajikan ringkasan-ringkasan hasil, serta judul dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Luh Putu Ekawati (2013)	Pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada kantor akuntan public di bali)	Profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
Anny Sri Haryani (2010)	Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan melalui dimensi profesionalisme	Pengalaman auditor dan dimensi profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Budi Susetyo (2010)	Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan auditor dengan kredibilitas klien sebagai variable moderating	Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor sedangkan kredibilitas klien memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor
Febriyanti (2012)	Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit atas laporan keuangan	Secara simultan, profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan
Nur Azizah Arief Lopa (2014)	Pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman kerja auditor terhadap pertimbangan audit	Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan audit sedangkan kompleksitas tugas dan pengalaman kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit
Novanda Friska Bayu Aji Kusuma (2012)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Profesionalisme, etika profesi dan pengalaman secara parsial berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Secara simultan profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman

		berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
Adelia Lukyta Arumsari (2014)	Pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor	Profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

3.1.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Mei 2016 sampai dengan Juli 2016.

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di daerah Jakarta Selatan. Daftar KAP yang digunakan sebagai tempat penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Daftar Kantor Akuntan Publik

No	Nama KAP	Alamat
1	KAP Armen, Budiman & Rekan	Gedung Graha Seti Jl. K.H abdullah Syafe'I Kav A 19-20 Gudang Peluru Tebet Telp.021-8355535
2	S Mannan, Ardiansyah & Rekan	Gedung Alamanda TB Simatupang Telp.021-29661548
3	KAP Rama Wendra	Graha Mampang lantai 2 Jl. Mapang prapatan raya No,100 Tlp. 021.7988972
4	KAP Indra, Sumijono & Rekan	Graha Pulo Jl. Buncit Raya No,89 B Telp.021-79170743
5	Kap Weddie Andriyanto & Muhaemin	Griya Dros Lantai dasar 1 Jl. K.H Abdullah Syafei No.1 Tebet Telp.021-83786848

6	KAP Husni, Mucharam & Rasid	The Royal Palace Blok C 18 Jl DR Supomo SH No,178 Telp.021-8351868
7	KAP DRS Bambang Mudjiono & Widiarto	Gedung Sarana Jaya Lt,3 Jl Tebet Barat IV R 301 Telp.021-8318124
8	KAP Junaedi, Chairul dan Subyakto	Jl. Kebayoran Lama Deket Halte Kankung Telp.021-7235066
9	KAP Pieter, Uways & Rekan	Graha Piesta Jl. Warung Buncit Raya No,125 Telp.021-78840777
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto	Jl. Mampang prapatan VIII No,R25B Telp.021-7975542
11	KAP Gatot Victor (Cabang)	Gedung Sarana Jaya Lt,2 Jl Tebet Barat IV R 221
12	KAP Fajar Surtisno	Gedung Jagah Blok AE Lantai 2 Jl DR Saharjo No 111 Tebet Telp.021-7981786
13	KAP Zeinirwan Zein	Jl siaga Raya no,42 Pasar minggu Telp.021-7980990
14	DRS Wirawan & Rekan	Jl. Griting III No,2 Belakang Family Mart Pertogogan Telp.021-72800546
15	KAP DRS Heroe, Pramono & Rekan	Jl Prof Dr Supomo SH No,3 Tebet

Sumber : Data diolah sendiri

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (causal research) yang merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat (Jusuf Soewadji, 2012:25). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh

antara satu atau lebih variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini adalah profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor sedangkan variable terikat (dependent variable) adalah pertimbangan tingkat materialitas.

3.2.2. Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H01 : Tidak ada pengaruh antara Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Ha1 : Ada pengaruh antara Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

H02 : Tidak ada pengaruh antara Pengalaman kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Ha2 : Ada pengaruh antara Pengalaman Kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

H03 : Tidak ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Ha3 : Ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan Auditor terhadap
Pertimbangan Tingkat Materialitas.

H04 : Tidak ada pengaruh antara Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan
Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat
Materialitas.

Ha4 : Ada pengaruh antara Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan
Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat
Materialitas

3.2.3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Peneliti menggunakan 4 variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel Independen (Variabel X) atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah profesionalisme (X_1), pengalaman kerja (X_2), dan tingkat pendidikan auditor (X_3).
2. Variabel Dependen (Variabel Y) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel

bebas. Yang menjadi variabel Y dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas.

3.2.4. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer untuk mengukur variabel independen (profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor) dan variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) dengan pemahaman system informasi sebagai variabel independen yang diambil dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.

3.2.5. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relative dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut :

- a. Auditor telah memiliki pengalaman minimal 3 (tiga) tahun, hal ini dilakukan karena auditor tersebut telah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.
- b. Auditor yang memiliki jenjang pendidikan minimal S1 telah mengetahui bagaimana proses audit suatu laporan keuangan.

3.3.Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian, peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 3.2

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel		Indikator	Skala
Profesionalisme (X1)(Febriyanti, 2012)	Pengabdian pada profesi	1	Menggunakan pengetahuan yang dimiliki	Ordinal
		2	Memegang teguh pada profesi auditor	Ordinal
		3	Memiliki rasa kepuasan batin sebagai auditor	Ordinal
	Kewajiban Sosial	4	Tidak melakukan penarikan diri dari tugas	Ordinal
		5	Merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat	Ordinal
		6	Menciptakan transparansi dalam laporan keuangan audit	Ordinal
	Kemandirian	7	Memberikan pendapat yang benar dan jujur	Ordinal
		8	Merencanakan tingkat materialitas dengan tepat	Ordinal
		9	Memberikan hasil audit sesuai dengan fakta di lapangan	Ordinal
	Keyakinan terhadap profesi	10	Menerima penilaian atas audit oleh eksternal auditor	Ordinal
		11	Memberikan penilaian auditor lainnya	Ordinal
		12	Penentuan ketepatan dalam tingkat materialitas	Ordinal
	Hubungan dengan rekan seprofesi	13	Melakukan tukar pendapat dengan audit eksternal lainnya	Ordinal
		14	Mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan	Ordinal
		15	Bekerja sesuai standar eksternal auditor	Ordinal

Pengalaman kerja (X2) (Gusnardi (2003 : 8) dalam Budi Susetyo (2009)	Jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja	1	Penentu keputusan audit	Ordinal
	Tahun Pengalaman	2	Masa Kerja	Ordinal
		3	Revelan	Ordinal
		4	Mudah memberikan pendapat	Ordinal
	Gabungan antara jenjang jabatan dengan tahun pengalaman	5	Dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.	Ordinal
	Keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit	6	Mudah menemukan kekeliruan	Ordinal
	Pelatihan - pelatihan yang pernah diikuti auditor tentang audit	7	Memacu penyelesaian tugas dengan cepat	Ordinal
Tingkat Pendidikan Auditor (X3) (Luh Putu Ekawati, 2013)	Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup	1	Pendidikan tinggi dan pelatihan teknis yang cukup	Ordinal
		2	Kesadaran untuk mengembangkan diri	
	Memiliki sikap mental independen	3	Objektif dalam menyatakan pendapat	Ordinal
	Menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama	4	Kemampuan melakukan review analitis	Ordinal
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) (Novanda Friska Bayu Aji Kusuma (2012)	Seberapa penting tingkat materialitas	1	Kebijakan auditor dalam membuat perencanaan	Ordinal
		2	Penentuan permasalahan auditor yang sangat penting	Ordinal
	Pengetahuan tentang tingkat	3	Pengetahuan yang memadai	Ordinal

	materialitas	4	Pengetahuan mempengaruhi tingkat materialitas	Ordinal
		5	Pengetahuan tambahan	Ordinal
	Resiko audit	6	Ketepatan penentuan materialitas mempengaruhi pendapat	Ordinal
		7	Resiko audit tergantung pada penetapan penting tidaknya informasi dalam laporan	Ordinal
		8	Ketepatan penentuan materialitas	Ordinal
	Tingkat materialitas antar perusahaan	9	Tingkat materialitas antar perusahaan berbeda	Ordinal
		10	Pendapat auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda	Ordinal
	Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit	11	Penentuan hal penting dalam pengauditan laporan keuangan	Ordinal
		12	Kesalahan dalam penetapan materialitas akan mempengaruhi keputusan	Ordinal

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis Metode Pengumpulan Data

- a) Penelitian kepustakaan (Library research)

Metode penelitian kepustakaan merupakan data sekunder, karena di dapat secara tidak langsung melalui media perantara. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada, kumpulan bahan-bahan perkuliahan, buku perpustakaan, serta kumpulan informasi yang didapat dari jaringan internet melalui situs resmi serta sumber data lain terkait dengan pembahasan masalah penelitian yang dibutuhkan.

b) Penelitian lapangan (Field research)

Metode dengan mengunjungi objek penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian tersebut.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan instrument (kuisisioner) yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap paling sesuai.

Skala yang digunakan adalah skala likert lima poin dengan rentang angka 1-5 yang memberikan gambaran sampai seberapa jauh responden melaksanakan fungsi sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Pengujian Instrumen Penelitian

Analisa instrument penelitian dilakukan untuk menguji apakah instrument yang digunakan memenuhi syarat-syarat sebagai alat ukur yang baik atau tidak. Instrument dikatakan baik apabila instrument penelitian tersebut memenuhi beberapa sifat yaitu valid (tepat) dan reliabel (andal).

a) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrument penelitian (kuesioner) merupakan salah satu penentuan keandalan suatu hasil penelitian uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrument yang handal dapat bekerja dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda (Cooper dan Schindler,2006).

Reliabilitas item diuji dengan melihat Koefisien Alpha dengan melakukan Reliability Analysis dengan SPSS for Windows. Akan dilihat nilai Alpha- Cronbach untuk reliabilitas keseluruhan item dalam suatu variabel. Agar lebih teliti, dengan menggunakan SPSS, juga akan dilihat kolom Corrected Item Total Correlation.

- 1) Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,90$ maka reliabilitas sempurna.

- 2) Jika nilai Cronbach Alpha antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi.
- 3) Jika nilai Cronbach Alpha antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat.
- 4) Jika nilai Cronbach Alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah.

Untuk pengambilan nilai reliabilitas sebaiknya angka reliabel diatas 0,60 atau nilai Cronbach Alpha diatas 0,60.

b) Uji Validitas

Uji Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur yang menunjukkan bahwa instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Menurut Ghazali (2009:49) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Dengan membandingkan nilai r hitung dari hasil output (Corrected Item- Total Correlation) dengan r tabel, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir pernyataan tersebut adalah valid, tetapi jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka butir pernyataan tersebut tidak valid (Imam Ghazali, 2009:45).

3.5.2. Transformasi Data Ordinal ke Interval

Data berskala ordinal harus diubah dulu kedalam data interval, dengan menggunakan rumus :

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - X)}{S}$$

Dimana :

T_i = Skor baku (data interval)

X_i = Skor mentah (data ordinal)

X = Rata-rata (mean)

S = Standar deviasi

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat diketahui dengan melihat tabel One Sample Kolmogorov Smirnov Test pada kolom Asymp SIG (2-tailed) yaitu jika p value (sig) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi terdistribusi normal (Joko Sulisty,2002:50).

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) VIF (Variance Inflation Factors). Jika tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali,2011:105).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu observasi ke observasi lain. Uji heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized Delete Residual nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model. Analisis pada gambar scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas. Dasar pengambilan kesimpulan adalah jika terdapat pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas sebaliknya jika tidak terbentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125).

d) Uji Auto Korelasi

Auto korelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi auto korelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.5.4. Analisis Korelasi

Analisa Korelasi ini tidak membedakan jenis variabel (tidak ada variabel bebas ataupun terikat), keeratan hubungan ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Uji korelasi ini terdiri dari Pearson, Spearman, dan Kendall menurut (Joko Sulisty, 2002:138), uji korelasi bertujuan untuk menguji keeratan hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan fungsional.

Koefisien korelasi ini untuk menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen yaitu pengaruh profesionalisme (X1), pengalaman kerja (X2), tingkat pendidikan auditor (X3), terhadap

variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas (Y). Nilai korelasi (r) berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Analisa korelasi (r) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Selain itu untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variable). Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 dan +1, hal ini menunjukkan arah korelasi, makna dari sifat korelasi. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negative sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Sifat dari korelasi tersebut akan menentukan arah dari korelasi. Keeratan atau kekuatan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nilai 0,00 – 0,20 korelasi memiliki keeratan yang sangat lemah
2. Nilai 0,21 – 0,40 korelasi memiliki keeratan yang lemah
3. Nilai 0,41 – 0,70 korelasi memiliki keeratan yang cukup kuat
4. Nilai 0,71 – 0,90 korelasi memiliki keeratan yang kuat
5. Nilai 0,91 – 0,99 korelasi memiliki keeratan yang sangat kuat
6. Nilai 1 berarti korelasi sempurna

3.5.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis dipilih dalam penelitian ini karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara langsung koefisien regresi atau besarnya pengaruh masing - masing variabel independen (bebas) yaitu Profesionalisme (X1), Pengalaman Kerja (X2), Tingkat Pendidikan Auditor (X3), terhadap variabel dependen (terikat) Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) menggunakan analisis linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

X1 = Profesionalisme

X2 = Pengalaman Kerja

X3 = Tingkat Pendidikan Auditor

a = Nilai konstanta (nilai Y jika X = 0)

β = Koefisien Variabel X

e = Variabel lain yang mempengaruhi Y

3.5.6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah sebuah prosedur penelitian yang digunakan untuk menguji secara ilmiah melalui analisa statistik apakah hubungan yang diteorikan benar berdasarkan sampel yang diperoleh. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan merupakan pernyataan / dugaan yang benar sehingga hipotesis tersebut harus diterima atau merupakan pernyataan / dugaan yang salah sehingga hipotesis tersebut harus ditolak. Rancangan pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh dan atau hubungan antar variabel yang diuji (X_1, X_2, X_3, Y)

Ha : Terdapat pengaruh dan atau hubungan antar variabel yang diuji (X_1, X_2, X_3, Y)

a) Tahapan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value (p value) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima

b) Tahap Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika F hitung $> F$ tabel (n-k-1) maka H_0 ditolak

Jika F hitung $< F$ tabel (n-k-1) maka H_0 diterima

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value (p value) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima

c) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Dalam pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai Adjusted R Square (Adjusted R²) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R² bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika Adjusted R² bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2009:87). Koefisien determinasi adalah kuadrat dari nilai korelasi pada tabel Model Summary output SPSS yang dikalikan dengan 100%. Derajat koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai Koefisien determinan

R = Nilai Koefisien korelasi

Dalam pengujian hipotesis kedua koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai Adjusted R - Square. Kelemahaan mendasar penggunaan R² adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas maka R² pasti

meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R-Square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009:87). Oleh karena itu, digunakanlah Adjusted R – Square pada saat mengevaluasi model regresi linier berganda.

BAB IV

ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data

4.1.1. Hasil Kuesioner yang Disebar

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel dan Statistical Package For the Social Science (SPSS) versi 22. Data yang diolah adalah pemahaman responden mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kuesioner yang disebar berjumlah 120 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 104 kuesioner atau 86,67%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 16 kuesioner atau 13,33%. Dari 104 kuesioner yang kembali, terdapat 25 kuesioner atau 20,83% yang tidak dapat diolah karena responden tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan tidak diisi secara lengkap sehingga hanya 79 kuesioner atau 65,83% yang layak untuk diolah. Berikut adalah hasil tingkat pengembalian kuesioner yang telah diterima dan dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Data Distribusi Hasil Penelitian

No	Nama KAP	Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Yang Tidak Kembali	Jumlah Kuesioner Yang Kembali
1	KAP Armen, Budiman & Rekan	7	-	7
2	S Mannan, Ardiansyah & Rekan	7	-	7
3	KAP Rama Wendra	8	2	6
4	KAP Indra, Sumijono & Rekan	7	2	5
5	Kap Weddie Andriyanto & Muhaemin	9	2	7
6	KAP Husni, Mucharam & Rasid	10	1	9
7	KAP DRS Bambang Mudjiono & Widiarto	8	-	8
8	KAP Junaedi, Chairul dan Subyakto	9	-	9
9	KAP Pieter, Uways & Rekan	8	2	6
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto	10	3	7
11	KAP Gatot Victor (Cabang)	6	-	6
12	KAP Fajar Surtisno	6	1	5
13	KAP Zeinirwan Zein	8	-	8
14	DRS Wirawan & Rekan	7	2	5
15	KAP DRS Heroe, Pramono & Rekan	10	1	9
	Total	120	16	104
	Presentase	100%	13,33%	86,67%

Sumber: Diolah sendiri

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi responden penelitian ini sebesar 86,67%, dengan demikian dapat dilanjutkan dengan uji empiris (statistik) untuk mengukur pengaruh antara variabel independen yaitu profesionalisme (X_1), pengalaman kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas (Y).

Rekapitulasi data distribusi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Presentasi
1	Jumlah kuesioner yang disebar	120	100%
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	16	13,33%
3	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	25	20,83%
4	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	79	65,83%

Sumber : Diolah sendiri

4.1.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin peneliti membagi menjadi dua kategori, yaitu pria dan wanita. Pada tabel 4.3 dapat dilihat persentase responden pria dan wanita sebagai berikut :

Tabel 4.3
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	50	63.3	63.3	63.3
Wanita	29	36.7	36.7	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Sumber Data : Ouput SPSS

Berdasarkan data responden diatas, dapat diketahui bahwa 50 responden atau 63.3% jumlahnya adalah pria, dan sisanya responden atau 36.7% jumlahnya adalah wanita. Secara keseluruhan rata-rata auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan yang peneliti teliti adalah berjenis kelamin pria, karena memiliki persentase lebih besar dari pada auditor wanita.

4.1.3. Profil Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, peneliti membagi menjadi 4 kategori, yaitu : kurang dari 25 tahun, berumur 25 sampai 35 tahun, antara 36 sampai 45 tahun, dan di atas 45 tahun. Hal ini dapat dilihat dengan persentase usia sehingga akan dapat rata-rata keseluruhan usia responden sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25-35 thn	67	84.8	84.8	84.8
36-45 thn	9	11.4	11.4	96.2
>45	3	3.8	3.8	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Sumber Data : Output SPSS

Berdasarkan data responden di atas, tidak ada responden yang berusia dibawah 25 tahun, 67 responden atau 84,8% berusia antara 25 sampai 35 tahun, 9 responden atau 11,4% berusia antara 36 sampai 45 tahun, dan 3 responden atau 3,8% yang berusia lebih dari 45 tahun. Secara keseluruhan, rata-rata auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 25 sampai 35 tahun.

4.1.4. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

Peneliti membagi kategori ini dalam tiga bagian gelar akademik tertinggi yang dimiliki oleh responden yaitu : Strata 1, Strata 2 dan Strata 3. Dari kuesioner yang disebar peneliti, dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Responden Berdasarkan Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	61	77.2	77.2	77.2
S2	17	21.5	21.5	98.7
S3	1	1.3	1.3	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Sumber Data : Output SPSS

Berdasarkan data responden, terlihat bahwa 61 responden atau 77,2% memiliki gelar Strata 1, 17 responden atau 21,5% memiliki gelar Strata 2 dan 1 responden atau 1,3% yang memiliki gelar Strata 3. Secara keseluruhan rata-rata responden memiliki gelar akademik Strata 1.

4.1.5. Profil Responden Berdasarkan Jabatan di Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan jabatan di Kantor Akuntan Publik, peneliti membagi menjadi 5 kategori yaitu : auditor junior, auditor senior, supervisor, manager, dan partner. Dari kuesioner yang disebar peneliti dapat dilihat persentase jabatan responden ditabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Data Responden Berdasarkan Jabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Senior Auditor	59	74.7	74.7	74.7
Supervisor	14	17.7	17.7	92.4
Manager	5	6.3	6.3	98.7
Partner	1	1.3	1.3	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Sumber Data : Output SPSS

Berdasarkan data responden diatas, terlihat 59 responden atau 74,7% memiliki jabatan sebagai auditor senior, 14 responden atau 17,7% memiliki jabatan sebagai supervisor, 5 responden atau 6,3% memiliki jabatan sebagai manager, 1 responden atau 1,3% memiliki jabatan sebagai partner. Secara keseluruhan rata-rata responden memiliki jabatan sebagai senior auditor.

4.1.6. Profil Responden Berdasarkan Lama Kerja

Peneliti membagi 4 kategori yaitu lama bekerja kurang dari 2 tahun, antara 3 sampai 5 tahun, antara 5-10 tahun dan diatas 10 tahun. Dari kuesioner yang disebar peneliti dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.7
Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3-5 thn	18	22.8	22.8	22.8
5-10 thn	45	57.0	57.0	79.7
>10 thn	16	20.3	20.3	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Sumber Data : Output SPSS

Berdasarkan data responden di atas, terlihat bahwa 18 responden atau 22,8% memiliki masa kerja antara 3 sampai 5 tahun, 45 responden atau 57% memiliki masa kerja antara 5-10 tahun, dan bahwa 16 responden atau 20,3% memiliki masa kerja > 10 tahun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor rata-rata memiliki masa kerja antara 5 sampai 10 tahun.

4.1.7. Hasil Tabulasi Jawaban Responden

Adapun hasil tabulasi jawaban responden untuk masing- masing variabel penelitian yaitu variabel profesionalisme (X_1), pengalaman kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), dan pertimbangan tingkat materialitas (Y) disajikan pada lampiran 1, 2, 3, 4 dan 5

4.2. Pengujian Instrumen Penelitian

4.2.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat ukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk dikatakan

reliable apabila memberikan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Berikut ini hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

a. Uji Reliabilitas Variabel Profesionalisme (X_1)

Tabel 4.8

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.885	.889	15

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan Cronbach's Alpha $0,885 \geq 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel Profesionalisme adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel Profesionalisme adalah konsisten.

b. Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Kerja (X_2)

Tabel 4.9

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.887	.898	7

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan Cronbach's Alpha $0,887 \geq 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel pengalaman kerja adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel pengalaman kerja adalah konsisten.

c. Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Pendidikan (X_3)

Tabel 4.10

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.883	.889	4

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan Cronbach's Alpha $0,883 \geq 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel tingkat pendidikan adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel tingkat pendidikan adalah konsisten.

d. Uji Reliabilitas Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Tabel 4.11

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.843	.841	12

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan Cronbach's Alpha $0,843 \geq 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah konsisten.

4.2.2. Uji Validitas

Pengujian validitas data dimaksudkan apakah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari responden telah memenuhi syarat sebagai alat ukur yang tepat. Hal ini menunjukkan terjadinya internal konsistensi jawaban atas instrumen-instrumen kuesioner. Kriteria yang dipakai adalah r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat disimpulkan instrumen tersebut dianggap valid.

Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk $df = n-k-1$. Dalam penelitian ini $df = 79 - 3 - 1$ atau $df = 75$ dengan $\alpha 0,05$ didapat r_{tabel} sebesar 0,224. Jika r_{hitung} (per item) lebih

besar dari r_{tabel} berarti pernyataan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas untuk r_{hitung} (per item) dapat dilihat dalam hasil output SPSS pada pada kolom Correctedd Item Total seperti yang disajikan sebagai berikut :

a. Uji Validitas Variabel Profesionalisme (X_1)

Tabel 4.12

Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme

	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
P1	.609	.224	Valid
P2	.625	.224	Valid
P3	.717	.224	Valid
P4	.634	.224	Valid
P5	.687	.224	Valid
P6	.489	.224	Valid
P7	.532	.224	Valid
P8	.544	.224	Valid
P9	.399	.224	Valid
P10	.652	.224	Valid
P11	.488	.224	Valid
P12	.713	.224	Valid
P13	.435	.224	Valid
P14	.482	.224	Valid
P15	.313	.224	Valid

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan tabel di atas pada kolom Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) untuk masing-masing item atau butir pernyataan nilainya lebih besar dari r_{tabel} 0,224, sehingga dapat disimpulkan bahwa 15 pernyataan untuk variabel Profesionalisme adalah valid.

b. Uji Validitas Variabel Pengalaman Kerja (X_2)

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Kerja

	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
P1	.247	.224	Valid
P2	.777	.224	Valid
P3	.831	.224	Valid
P4	.750	.224	Valid
P5	.775	.224	Valid
P6	.823	.224	Valid
P7	.705	.224	Valid

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas pada kolom Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) untuk masing-masing item atau butir pernyataan nilainya lebih besar dari r_{tabel} 0,224, sehingga dapat disimpulkan bahwa 7 pernyataan untuk variabel Pengalaman Kerja adalah valid.

c. Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan Auditor (X_3)

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan Auditor

	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
P1	.709	.224	Valid
P2	.807	.224	Valid
P3	.702	.224	Valid
P4	.797	.224	Valid

Sumber : Ouput SPSS

Berdasarkan tabel di atas pada kolom Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) untuk masing-masing item atau butir pernyataan

nilainya lebih besar dari r_{tabel} 0,224, sehingga dapat disimpulkan bahwa 4 pernyataan untuk variabel Tingkat Pendidikan adalah valid.

d. Uji Validitas Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel
Pertimbangan Tingkat Materialitas

	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
P1	.420	.224	Valid
P2	.260	.224	Valid
P3	.565	.224	Valid
P4	.475	.224	Valid
P5	.566	.224	Valid
P6	.412	.224	Valid
P7	.658	.224	Valid
P8	.724	.224	Valid
P9	.497	.224	Valid
P10	.527	.224	Valid
P11	.618	.224	Valid
P12	.370	.224	Valid

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas pada kolom Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) untuk masing-masing item atau butir pernyataan nilainya lebih besar dari r_{tabel} 0,224, sehingga dapat disimpulkan bahwa 12 pernyataan untuk variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah valid.

4.3. Transformasi Data dari Ordinal ke Interval

Setelah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas data, tahap berikutnya adalah mengubah data ordinal ke data interval. Pengubahan ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan acuannya adalah $T_i = 50 + 10 \frac{(x_i - x)}{s}$. Hasil transformasi data ordinal ke interval untuk masing-masing variabel disajikan pada lampiran 6, 7, 8 dan 9.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap variabel-variabel penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah agar data yang digunakan layak dijadikan sumber pengujian dan dapat dihasilkan kesimpulan yang benar. Uji asumsi klasik meliputi:

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat diketahui dengan melihat tabel One-Sample Kolmogorov -Smirnov Test pada kolom Asymp Sig (2-tailed) yaitu jika p value (sig) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi terdistribusi normal. Berdasarkan hasil output SPSS untuk uji normalitas data dapat dilihat dari Tabel 4.16 di bawah ini

:

Tabel 4.16**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Profesionalisme	Pengalaman_Kerja	Tingkat_Pendidikan_Auditor	Pertimbangan_Tingkat_Materialitas
N		79	79	79	79
Normal	Mean	750.0016	350.0013	199.9996	600.0011
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	93.79367	55.08411	34.62936	72.41847
Most	Absolute	.194	.141	.228	.177
Extreme	Positive	.194	.141	.220	.177
Differences	Negative	-.079	-.088	-.228	-.142
Test Statistic		.194	.141	.228	.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090	.082	.069	.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel di atas diperoleh hasil Asymp Sig (2-tailed) untuk variable profesionalisme (X1) = 0,090 > 0,05, pengalaman kerja (X2) = 0,082 > 0,05, tingkat pendidikan (X3) = 0,069 > 0,05 dan pertimbangan tingkat materialitas (Y) = 0,084 > 0,05, maka dapat disimpulkan data yang diambil dari populasi berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dalam SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (Variance Inflation Factor)

dan koefisien korelasi antar variabel bebas (Joko Sulisty, 2002:56). Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari output SPSS pada nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Berdasarkan nilai tolerance, nilai yang terbentuk harus di atas 10% dan bila menggunakan VIF, nilai yang terbentuk harus kurang dari 10. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat pada tabel 4.17 dibawah ini :

Tabel 4.17

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Professionalisme	.854	1.170
Pengalaman_Kerja	.538	1.858
Tingkat_Pendidikan_Auditor	.581	1.721

a. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

Sumber :Output SPSS

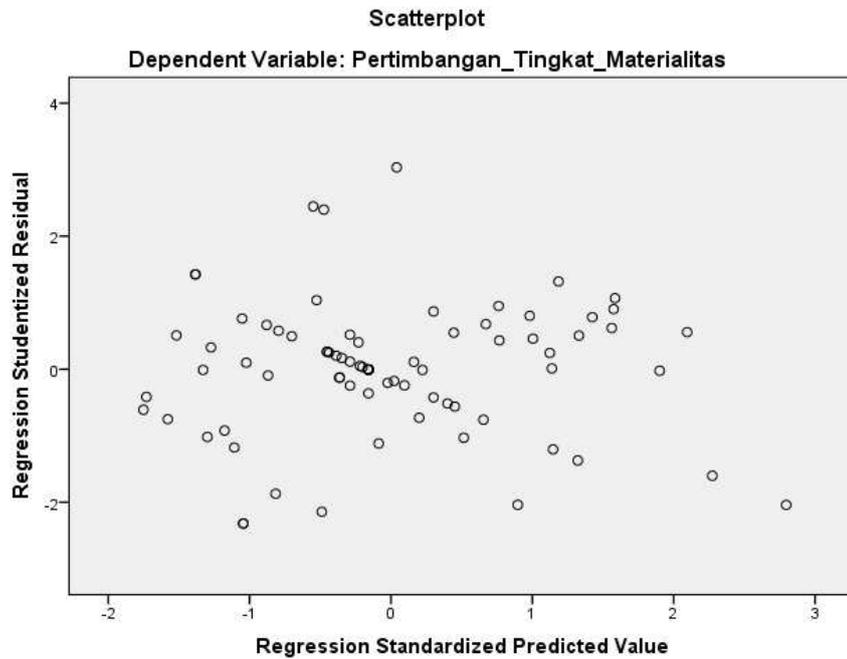
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai variance inflation factor (VIF) ketiga variabel Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan adalah lebih kecil dari 10, dan nilai tolerance diatas 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas terjadi jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain terjadi ketidaksamaan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat melihat grafik scatterplot yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual yang telah di studentized, Singgih Santoso (2000:210) dalam Reza Setiawan (2010). Dasar pengambilan kesimpulan adalah jika terdapat pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas sebaliknya jika tidak terbentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat heterokedastisitas atau tidak pada model regresi dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.1

Gambar Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.4.4. Uji Auto Korelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Berdasarkan tabel statistik Durbin Watson, dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 79$, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,5568 dan dU sebesar 1,7141. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678 ^a	.459	.438	54.30469	1.734

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Pendidikan_Auditor, Profesionalisme, Pengalaman_Kerja

b. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,734. Karena nilai DW terletak antara dU sebesar 1,7141 dan $(4-dU)$ sebesar 2,2859, maka hipotesis nol diterima karena

Durbin Watson yang tertera dioutput SPSS sebesar 1,734 yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Analisis Korelasi

Untuk menganalisa korelasi antara variabel Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19
Correlations

		Profesi onalism e	Pengala man_Ker ja	Tingkat_Pe ndidikan_A uditor	Pertimbanga n_Tingkat_ Materialitas
Profesionalis me	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 79	.379** 79	.276* 79	.651** 79
Pengalaman_ Kerja	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.379** 79	1 79	.646** 79	.408** 79
Tingkat_Pend idikan_Audit or	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.276* 79	.646** 79	1 79	.336** 79
Pertimbangan_ Tingkat_Mat erialitas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.651** 79	.408** 79	.336** 79	1 79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- a. Hubungan Profesionalisme (X_1) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hubungan profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas diperoleh hasil sebesar 0,651 dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Angka ini menunjukkan profesionalisme memiliki korelasi yang cukup kuat yaitu sebesar 65,1% terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- b. Hubungan Pengalaman kerja (X_2) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hubungan pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas diperoleh hasil sebesar 0,408 dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Angka ini menunjukkan pengalaman kerja memiliki korelasi yang lemah yaitu sebesar 40,8% terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- c. Hubungan tingkat pendidikan (X_3) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hubungan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas diperoleh hasil sebesar 0,336 dengan signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Angka ini menunjukkan tingkat pendidikan memiliki korelasi keamatan yang lemah yaitu sebesar 33,6% terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan Statistical Package For The Sosial Science (SPSS) 22.0 for Windows diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.20**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	364.695	81.343		4.483	.000
Profesionalisme	.445	.071	.576	6.276	.000
Pengalaman_Kerja	.168	.152	.128	1.103	.273
Tingkat_Pendidikan_Audit or	.199	.233	.095	.853	.396

a. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4.20 di atas dapat diketahui model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 364.695 + 0.576X_1 + 0.128X_2 + 0.095X_3 + \varepsilon$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 364.695 artinya, jika profesionalisme (X1), pengalaman kerja (X2), dan tingkat pendidikan (X3) nilainya 0 maka pertimbangan tingkat materialitas (Y) sebesar 364.695
- b. Nilai koefisiensi regresi variabel profesionalisme (X1) sebesar 0,576 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif, artinya bahwa setiap peningkatan profesionalisme sebesar 1, maka

terjadi peningkatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,576.

- c. Nilai koefisiensi regresi variabel pengalaman kerja (X2) sebesar 0,128 dengan tingkat signifikan $0,273 > 0,05$, sehingga berpengaruh Positif, artinya jika variable pengalaman kerja mengalami peningkatan sebesar 1, maka terjadi peningkatan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,128.
- d. Nilai koefisiensi regresi variabel tingkat pendidikan (X3) sebesar 0,095 dengan tingkat signifikan $0,396 > 0,05$, sehingga berpengaruh positif, artinya jika variable tingkat pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1, maka terjadi peningkatan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,095.

4.6. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas secara parsial dan simultan dapat dilakukan dengan menggunakan hasil output SPSS sebagai berikut :

- a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui variabel independen apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel independen

dengan variabel dependen atau sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 79 - 3 - 1 = 75$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,6654 sedangkan t_{hitung} dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel coefficient sebagai berikut :

Tabel 4.21

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	364.695	81.343		4.483	.000
Profesionalisme	.445	.071	.576	6.276	.000
Pengalaman_Kerja	.168	.152	.128	1.103	.273
Tingkat_Pendidikan_Auditor	.199	.233	.095	.853	.396

a. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis secara parsial (uji t) masing-masing variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Profesionalisme (X1) Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Pada tabel 4.21 coefficients diperoleh t_{hitung} variabel profesionalisme sebesar 6,276 dengan tingkat signifikansi 0,000

kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,6654 ternyata nilai t_{hitung} (6,276) > t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Pengalaman Kerja (X2) Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Pada tabel 4.21 coefficients diperoleh t_{hitung} variabel pengalaman kerja sebesar 1,103 dengan tingkat signifikansi 0,273, kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,6654 ternyata nilai t_{hitung} (1,103) < t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

3. Tingkat Pendidikan (X3) Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Pada tabel 4.21 coefficients diperoleh t_{hitung} variabel tingkat pendidikan sebesar 0,853 dengan tingkat signifikansi 0,396, kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,6654 ternyata nilai t_{hitung} (0,853) < t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yaitu profesionalisme (X1), pengalaman kerja (X2), tingkat pendidikan (X3) terhadap variabel

terikat, pertimbangan tingkat materialitas (Y). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana F_{hitung} diperoleh dari hasil Output SPSS dalam Anova, sedangkan F_{tabel} diperoleh dari tabel df penyebut = $n-k-1 = 79-3-1 = 75$, df pembilang = $k = 3$, yaitu $F_{tabel} = 2,730$ Hasil Output SPSS untuk F_{hitung} di sajikan pada Tabel 4.23 berikut :

Tabel 4.22

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	187890.993	3	62630.331	21.238	.000 ^b
Residual	221174.918	75	2948.999		
Total	409065.911	78			

a. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Pendidikan_Auditor, Profesionalisme, Pengalaman_Kerja

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan output hasil pengujian SPSS 22 dapat disimpulkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 21,238 dengan tingkat tingkat signifikansi 0,000, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,238 > 2,730$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terbukti bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

c. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R² bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika Adjusted R² bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2009:87). Koefisien determinasi adalah kuadrat dari nilai korelasi pada tabel Model Summary output SPSS yang dikalikan dengan 100%. Hasil output SPSS yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678 ^a	.459	.438	54.30469	1.734

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Pendidikan_Auditor, Profesionalisme, Pengalaman_Kerja

b. Dependent Variable: Pertimbangan_Tingkat_Materialitas

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat besar R sebesar 0,678 memiliki R square atau koefisien determinasi sebesar 0,459

Dari hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen meliputi profesionalisme, pengalaman kerja dan

tingkat pendidikan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas sebesar 45,9% sedangkan sisanya sebesar 54,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.7. Interpretasi Penelitian

4.7.1. Profesionalisme (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas karena nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan. Artinya semakin tinggi sikap profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang tetap memegang teguh profesinya sebagai seorang auditor sehingga dapat menghasilkan kepuasan batin dalam dirinya dengan cara memberikan pendapat sesuai dengan yang benar dan jujur demi menciptakan laporan keuangan yang transparansi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan untuk kepentingan masyarakat, meskipun terkadang sikap profesionalisme seorang auditor sering kali mendapat ujian dari pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriyani (2012) menunjukkan bahwa profesionalisme

berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kesimpulan ini dibuktikan dengan hasil output SPSS $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,276 > 1,6654$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$.

4.7.2. Pengalaman Kerja (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas karena nilai $sig > 0,05$ yaitu sebesar $0,273$. Dapat disimpulkan bahwa meskipun jenjang jabatan dan lama bekerja merupakan tolak ukur seorang auditor dalam penentuan besarnya pertimbangan materialitas, dan membuat seorang auditor lebih relevan dan objektif dalam menyatakan pendapat serta mudah dalam menemukan kekeliruan, namun dari hasil penelitian ini pengalaman kerja seorang auditor tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi Susetyo (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Kesimpulan ini dibuktikan dengan hasil output SPSS $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,103 < 1,6654$ dengan signifikan $0,273 > 0,05$.

4.7.3. Tingkat Pendidikan (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan pengujian koefisien menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,396. Sehingga dapat diartikan meskipun tingkat pendidikan merupakan syarat untuk menjadi seorang auditor dan seorang auditor diharuskan untuk menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta kesadaran untuk mengembangkan diri sehingga dapat ,memberikan pendapatnya secara objektif dan mampu melakukan review secara analitis dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas, namun dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Ekawati (2013), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kesimpulan ini dibuktikan dengan hasil output SPSS $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,853 < 1,6654$ dengan signifikan $0,396 > 0,05$.

4.7.4. Profesionalisme Auditor (X1), Pengalaman Kerja (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,459 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan sebesar 45,9% terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan sisanya 54,1% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

4.8. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat keterbatasan di dalamnya. Berikut ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan keterbatasan-keterbatasan yang dialami diantaranya :

- a. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, dimana penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juli 2016 pada tahap penyusunan operasional variabel, pengumpulan bahan teori untuk tinjauan pustaka, pengumpulan jurnal, pengumpulan data dari responden, dan pengolahan data dan analisa data.
- b. Kesulitan dalam mencari responden, karena banyak auditor di Kantor Akuntan Publik yang kebetulan sedang melaksanakan audit di luar kota.

- c. Penelitian menggunakan angket sehingga jawaban masing-masing responden dimungkinkan menjadi bias karena responden tidak membaca pernyataan dengan benar dan bisa menilai dirinya sendiri.
- d. Tingkat partisipasi responden yang masih kurang responsif, khususnya dari sisi waktu pengembalian hasil jawaban kuesioner yang cenderung lambat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dikumpulkan pada KAP di daerah Jakarta Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

a. Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dikumpulkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana $t_{hitung}(6,276) > t_{tabel}(1,6654)$. Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan. Artinya semakin tinggi sikap profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang tetap memegang teguh profesinya sebagai seorang auditor sehingga dapat menghasilkan kepuasan batin dalam dirinya dengan cara memberikan pendapat sesuai dengan yang benar dan jujur demi

menciptakan laporan keuangan yang transparansi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan untuk kepentingan masyarakat, meskipun terkadang sikap profesionalisme seorang auditor sering kali mendapat ujian dari pihak yang berkepentingan.

b. Pengalaman kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dikumpulkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana $t_{hitung} (1,103) < t_{tabel}(1,6654)$. Dapat disimpulkan bahwa meskipun jenjang jabatan dan lama bekerja merupakan tolak ukur seorang auditor dalam penentuan besarnya pertimbangan materialitas, dan membuat seorang auditor lebih relevan dan objektif dalam menyatakan pendapat serta mudah dalam menemukan kekeliruan Tingkat

c. Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dikumpulkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana $t_{hitung} (0,853) < t_{tabel}(1,6654)$. Sehingga dapat diartikan meskipun tingkat pendidikan merupakan syarat untuk menjadi seorang auditor dan seorang auditor diharuskan untuk menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta kesadaran untuk mengembangkan diri sehingga dapat ,memberikan pendapatnya secara objektif dan mampu melakukan review secara analitis dalam memberikan pertimbangan tingkat materialiatas

5.1.2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana $F_{hitung} (21,238) > F_{tabel}(2,730)$. Sehingga terbukti bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan sebesar 45,9% terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan sisanya 54,1% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

5.2. Saran

Saran penelitian ada dua hal, yaitu penelitian lanjutan (pengembangan ilmu) dan saran untuk kebijakan manajerial (kegunaan ilmu).

5.2.1. Untuk Penelitian Selanjutnya (Pengembangan Ilmu)

Hasil penelitian ini hanya dapat mengidentifikasi pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebesar 45,9%, dan sisanya sebesar 54,1% diduga berasal dari faktor lainnya diluar model penelitian, hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan dugaan tersebut dengan responden yang lebih besar. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan penelitian ini diantaranya :

- a. Melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas dengan waktu yang cukup banyak sehingga dapat diperoleh data yang lebih baik dan hasil analisa yang akan jauh lebih akurat.
- b. Responden yang diambil sebagai sampel jumlahnya harus lebih besar dari sampel penelitian ini, sehingga proses interaksi atau penghilangan butir pernyataan karena nilainya masih dibawah nilai product moment dalam mengolah data ordinal ke interval memberikan pengaruh signifikan terhadap pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil.
- c. Mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor dan variabel lain diluar model penelitian ini untuk menambah daftar literatur penelitian.

5.2.2. Untuk Kebijakan Manajerial

Hasil penelitian ini merupakan bukti empiris yang menunjukkan hasil analisis pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor 45,9% terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang dikumpulkan. Hubungan antara variabel-variabel penelitian tersebut kurang dari 50%, peneliti masih menemukan kekurangan-kekurangan yang perlu disarankan untuk kebijakan manajerial, pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi Swasta dan pihak-pihak lain untuk digunakan sebagai bahan referensi yaitu:

- a. Dari hasil penelitian ini diketahui dari ketiga faktor yang diduga mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, ternyata semua faktor mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

- b. Dengan diketahuinya profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, maka akuntan publik harus lebih meningkatkan serta memepertahannya dalam menjalankan tugas audit dan dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan kode etik profesi akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Lukyta Arumsari. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Tesis. Universitas Udayana.
- Alvin A. Arens, Amir Abadi Jusuf, Mark S. Beasley, Randal J. Elder .2012. Jasa Audit dan Assurance (Pendekatan Terpadu), Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- A.M. Kurniawanda. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Ejournal Binar Akuntansi Vol.2 No.1
- Anny Sri Haryani. 2010. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Melalui Dimensi Profesionalisme. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Arens & Loebbecke. 2003. Auditing, Terjemahan Amir Abadi Yusuf. Jakarta : Salemba Empat
- Budi Susetyo. 2009. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating. Tesis. Universitas Diponegoro
- Duwi Priyanto. 2009. 5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17. CV Andi Offset. Jakarta
- Febriyanti. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi (Jenius). Vol.2 No.2
- Herry, SE., M.Si., CRP., RSA. 2016. Auditing dan Asuransi (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional). Grasindo, Jakarta.
- Luh Putu Ekawati. 2013. Pengaruh Profesionalisme , Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). Jurnal Imiah Akuntansi dan Humanika Vol.3 No.1
- Mulyadi. 2002. Auditing. Jakarta: Salemba Empat
- Novanda Friska Bayu Aji Kusuma. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

- Nur Azizah Arief Lopa. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pertimbangan Audit. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin Makasar.
- Soewadji, Jusuf. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sukrisno Agoes. 2012. Auditing: Petunjuk Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Theodorus M. Tuanakotta. 2013. Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing). Jakarta: Salemba Empat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Suryani Wijaya
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Desember 1989
Alamat : Jl. B.Cempaka II Rt.006 Rw. 002 Cipete Selatan,
Cilandak, Jakarta Selatan 12410
Agama : Islam
Telepon (HP) : 081315740277
Email : whiewhi3@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDI Daruttahzib Tahun 1995-2001
2. MTS Darul Ma'arif Tahun 2001-2004
3. SMK Tunas Pembangunan Tahun 2004-2007
4. S1 Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia Tahun 2012-2016

C. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Ayah : Jayadi
 2. Ibu : Royani
- Alamat : Jl. B. Cempaka II Rt. 006 Rw. 002, Cipete Selatan,
Cilandak, Jakarta Selatan 12410
- Telepon (HP) : 083872444949